

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dalam berbagai aspeknya menyimpan berbagai persoalan dan tantangan yang membutuhkan jawaban. Penanganan persoalan pendidikan ternyata tidak sesederhana hanya dengan membangun sebuah kelas dan menghadirkan seorang guru, akan tetapi juga membutuhkan sistem dan konsep pemikiran yang mampu menjangkau berbagai dimensi hingga mampu memberikan layanan kepada semua pihak dan mampu mencapai hasil sebagaimana yang dicita-citakan oleh tujuan pendidikan nasional. Misalnya dalam pembenahan dan pengelolaan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kelainan di atas normal, yaitu mereka yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Mereka memiliki hak untuk mendapatkan layanan sesuai dengan kelebihan kemampuannya.

Sejarah di negara lain membuktikan betapa potensi-potensi keberbakatan itu dipelihara, ditumbuh kembangkan dan dipupuk untuk menghasilkan pemimpin-pemimpin di berbagai bidang.

Masyarakat tidak dapat membiarkan potensi-potensi itu terabaikan, terutama dalam menghadapi berbagai perubahan karena revolusi ilmu dan teknologi (iptek) menuntut semua potensi kemampuan manusia dapat mengaktualisasikan diri. Khususnya populasi anak berbakat yang amat langka ini perlu dipersiapkan agar dapat memberikan sumbangan tenaga, pikiran dan jiwa raga kepada negara di kemudian hari dalam upaya mengungguli persaingan-persaingan tersebut.

Apapun yang akan dilakukan dalam rangka memberikan perhatian khusus kepada mereka, upaya itu harus mengacu kepada esensi tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 3), dengan kata lain peserta didik diharapkan memiliki keseimbangan, antara dimensi intelektual, sosial dan emosional. Upaya mencapai tujuan itu menjadi amat kritis pada peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan luar biasa (di atas normal), karena mereka mempunyai kebutuhan dan karakteristik-karakteristik sosial psikologis yang relatif berbeda dengan anak-anak normal.

Permasalahan yang muncul adalah bagaimanakah agar mereka bisa berkembang secara eskalatif dan tidak mengalami hambatan dalam perkembangannya. Hambatan di sini mengandung dua arti (Supriadi, 1992), yaitu *pertama*, kemandegan dalam keseluruhan aspek sosial-psikologisnya, dan *kedua* kecepatan perkembangan dimensi yang satu tidak diimbangi oleh dimensi yang lain, sehingga terjadi *displasia* atau "*uneven development*" (Terrasier, 1985 dalam Supriadi, 1992) yaitu suatu kondisi yang bukan hanya tidak menguntungkan bagi anak melainkan juga bagi lingkungannya.

Untuk mencapai keseimbangan itu, menurut Supriadi (1992), di samping intervensi instruksional dalam setting proses belajar mengajar, diperlukan intervensi khusus melalui layanan bimbingan dan konseling serta kegiatan ekstra kurikuler lainnya yang bermakna bagi perkembangan dirinya. Oleh karena mereka mempunyai kebutuhan dan karakteristik-karakteristik sosial-psikologis yang relatif berbeda dengan anak-anak biasa,

maka layanan bimbingan dan konselingnya pun mempunyai sasaran, sifat, dan model yang relatif berbeda.

Hal senada, sebenarnya juga tersurat dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 5, bahwa "*warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus*", dan ini dipertegas oleh pasal 12 ayat 1 yang menjelaskan bahwa "*setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya*". Lebih lanjut diungkapkan oleh Kartadinata (22 September 2003), bahwa pendidikan khusus dan pelayanan pendidikan yang dimaksud dalam UU No. 20 tahun 2003 tersebut implisit di dalamnya layanan bimbingan konseling yang bersifat khusus, karena layanan bimbingan konseling di sekolah merupakan salah satu pelayanan dalam kegiatan pendidikan. Layanan bimbingan konseling yang dimaksud tidak diarahkan kepada layanan yang bersifat eksklusif melainkan dikembangkan secara terpadu di dalam bimbingan yang ada. Akan tetapi satu hal yang dapat dipastikan ialah bahwa secara kualitatif layanan bimbingan dan konseling bagi murid yang cerdas dan berbakat akan berbeda dari layanan bimbingan dan konseling bagi anak pada umumnya. Perbedaan itu muncul karena memang ada perbedaan kebutuhannya.

Torrance (1986) berpendapat, bahwa terdapat kecenderungan berkembang minat konseling dalam mempertemukan kebutuhan-kebutuhan siswa yang berkemampuan unggul dan kreatif selama dekade terakhir ini. Sanborn (1979) dan lembaga yang dipimpinya melaporkan kebutuhan bimbingan konseling bagi anak-anak cerdas berbakat. Ia menekankan pentingnya memahami kekhasan siswa cerdas dan berbakat serta peranan konseling dalam menangani permasalahan yang timbul akibat kekhasannya.

Buku yang disunting oleh Colangelo dan Zaffran pada tahun 1979 (Akbar, 2002) memaparkan temuan penelitian dan keunggulan issue-isue konseling seperti dalam mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan siswa berbakat kreatif, pengembangan karir, keanekaragaman budaya, siswa-siswa kulit hitam, wanita berbakat, keluarga dan pemrogramannya.

Sementara itu Tassel-Baska (1983) menekankan pentingnya peranan guru sebagai konselor bagi siswa berkemampuan unggul. Webb, Meckstroth dan Tolan (1982) banyak mencurahkan perhatian menggunakan konseling dan ketrampilan bimbingan dalam mengatasi gangguan emosional siswa berkemampuan unggul. Brown (1978) memusatkan perhatian pada dilema berpikir divergent siswa berbakat dan kebutuhan untuk dibantu dalam penyelesaian masalah-masalah sosial.

Hasil studi lapangan terhadap petugas bimbingan dan konseling di dua sekolah menengah pertama (SMP) yang telah melaksanakan kegiatan belajar khusus (program akselerasi), yaitu SMP Negeri 5 dan SMP Taruna Bhakti Kota Bandung, diperoleh gambaran sebagai berikut :

1. Program bimbingan dan konseling yang digunakan untuk siswa-siswa akselerasi masih disamakan dengan program bimbingan dan konseling bagi siswa-siswa biasa, dengan kata lain belum ada program khusus bagi siswa akselerasi.
2. Informasi lain diperoleh, dari 22 orang siswa kelas 2 SMP Negeri 5 Bandung, 2 orang diantaranya mengundurkan diri karena merasa tidak siap secara psikologis menghadapi berbagai permasalahan dalam belajarnya. Dari 20 orang yang ada, 4 orang siswa laki-laki memiliki permasalahan sosial dengan teman sebayanya, mereka

bersifat introvert, egois, dan sering menyepelkan teman dan gurunya, terutama guru-guru yang mengajar bidang studi IPS. 5 orang siswa sering mengabaikan aktivitas-aktivitas yang diselenggarakan oleh kelas reguler, mereka lebih senang berkumpul dengan teman sekelasnya. Di samping itu ada beberapa anak yang memiliki keahlian tertentu, misalnya menari, musik, dan olah raga. Petugas BK di situ mengatakan "saya merasa agak bingung menghadapi mereka, karena sepertinya mereka memiliki kebutuhan yang lain dari yang lain, permasalahannya lebih kompleks, mereka lebih kritis kalau saya masuk kelas".

3. Begitu juga informasi yang diperoleh dari koordinator program akselerasi SMP Taruna Bakti, berdasarkan pengamatannya sehari-hari, siswa akselerasi membutuhkan perhatian khusus dalam mengembangkan aspek sosial dan emosionalnya. Ada 2 orang siswa dari 10 orang peserta program akselerasi kelas 1, memiliki kecenderungan untuk menyepelkan guru, lebih kritis dalam menghadapi guru, mereka kurang toleran terhadap teman sebayanya, mereka agak sensitif, mudah marah dan mudah stress dalam menghadapi tugas sekolah. Oleh karena itu "kami membutuhkan petugas bimbingan konseling khusus yang dapat menangani mereka, petugas bimbingan yang ada, nampaknya agak mengabaikan perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh anak-anak akselerasi".

Selanjutnya, McLeod dan Cropley (1989, dalam Reni, 2002) menyatakan bahwa anak berbakat intelektual memerlukan dorongan dari lingkungan. Semangat belajar tinggi yang dimiliki oleh anak-anak harus diimbangi dengan dukungan. Kalau tidak, akan timbul perasaan tidak aman dan cemas pada anak tersebut.

Hal lain yang dapat terjadi jika anak berbakat kurang diberi perhatian yang memadai menurut Prat (1989), Schmidt (1977), Whitmore (1980) dan Zilman (1981), dikutip oleh Reni (2002) adalah gangguan psikologis, seperti konsentrasi buruk, konformitas berlebihan, perilaku terhambat berlebihan, isolasi sosial, dan agresivitas, atau malah bersikap menarik diri.

Hal senada juga diungkapkan oleh anak-anak peserta program akselerasi dari Solo dan Jogja, mereka merasa bahwa program akselerasi adalah program yang hanya menambah beban belajar dan merampas kenikmatan belajarnya. Mereka menyatakan bahwa mereka bukanlah robot, yang didalam kelas harus tegang, berkuat dengan ilmu fisika dan dalam setiap tindakannya harus berpikir secara matematis sehingga banyak yang menimbulkan stress. Oleh karena itu menurut akseleran, sekolah-sekolah perlu memberi fasilitasi program-program yang mendukung, misalnya program bimbingan dan konseling yang intens, khususnya program-program seperti stress management, conflict management dan lain-lainnya.

Dari gambaran tersebut di atas, menunjukkan bahwa walaupun mereka memiliki kecerdasan luar biasa, tetapi secara potensial juga mereka tidak menutup kemungkinan adanya permasalahan-permasalahan dalam perkembangannya. Oleh karena itulah diperlukan adanya intervensi khusus dalam program layanan bimbingan dan konseling.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas dan hasil studi lapangan yang penulis lakukan terhadap dua SMP yang melaksanakan akselerasi di kota Bandung, pada bulan oktober 2004 menunjukkan, bahwa :

1. Program bimbingan dan konseling bagi siswa berbakat di SMP belum dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata siswanya.
2. Pemberian layanan bimbingan dan konseling masih bersifat responsif (kuratif) dan insidental, yaitu hanya menangani siswa berbakat yang bermasalah.
3. Masih sedikit sekali para siswa yang mau memanfaatkan layanan bimbingan, dengan alasan diantaranya : tidak mengetahui dengan jelas tentang program layanan bimbingan konseling.
4. Guru pembimbing belum memiliki program layanan khusus bagi siswa berbakat.

Berbagai permasalahan tersebut di atas menjadi indikator bahwa implementasi program bimbingan dan konseling bagi siswa berbakat belum sesuai dengan tujuan pendidikan dan karakteristik perkembangan siswa. Di samping itu, aplikasi pendekatan bimbingan dan konseling yang dipilihnya belum sebagaimana yang seharusnya. Hal ini mengisaratkan akan pentingnya upaya penemuan suatu program suplemen bimbingan dan konseling yang dapat diaplikasikan dan berkontribusi terhadap keberbakatan siswa SMP secara optimal.

Permasalahan penelitian ini, dirumuskan dalam pertanyaan "Program Bimbingan dan Konseling apa yang diperlukan bagi siswa berbakat di SMP ?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka diajukan beberapa pertanyaan pokok yang akan dijawab melalui penelitian ini, yaitu :

1. Tugas-tugas perkembangan apa yang telah dan belum dicapai oleh siswa berbakat di SMP ?
2. Masalah-masalah apakah yang dihadapi oleh siswa berbakat di SMP ?

3. Apakah program bimbingan dan konseling yang ada sekarang sudah sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan siswa berbakat ?
4. Program Bimbingan dan Konseling apa yang diperlukan siswa berbakat di SMP ?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan Program Bimbingan dan Konseling bagi siswa berbakat di SMP yang didasarkan kepada analisis tugas-tugas perkembangan dan masalah-masalah yang dihadapi siswa berbakat di SMP.

Secara khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran empirik tentang :

1. Tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa berbakat di SMP dalam setiap aspek perkembangannya
2. Masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa berbakat di SMP
3. Kesesuaian antara program bimbingan yang ada dengan kebutuhan-kebutuhan siswa berbakat
4. Program Bimbingan dan Konseling yang diperlukan oleh siswa berbakat di SMP

Bertitik tolak dari tujuan yang hendak dicapai, maka manfaat yang dapat diperoleh yaitu :

1. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan panduan bagi pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah menengah pertama yang menyelenggarakan program akselerasi.
2. Dengan adanya panduan yang jelas, dalam arti sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan siswa berbakat, kegiatan bimbingan dan konseling dapat efektif dalam pelaksanaannya.

3. Hasil yang diperoleh ini dapat pula dipergunakan oleh petugas-petugas bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah menengah pertama lainnya yang tidak melaksanakan akselerasi.
4. Memperoleh suatu data yang dapat dijadikan masukan bagi pengembangan program dan praktek bimbingan dan konseling

#### D. Definisi Operasional

Analisis terhadap inventori tugas perkembangan siswa dimaksudkan sebagai upaya untuk menemukan tingkat pencapaian tugas perkembangan pada siswa secara umum dan siswa berbakat secara khusus dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Ada sepuluh aspek perkembangan pada siswa SLTP yang diungkap berdasarkan permasalahan dan kebutuhan akan perkembangan siswa yang dihadapi dalam proses pendidikan di sekolah, yaitu (1) Landasan hidup religius, (2) Landasan perilaku etis, (3) Kematangan emosional, (4) Kematangan intelektual, (5) Kesadaran tanggung jawab, (6) Peran sosial sebagai pria atau wanita, (7) Penyerimaan diri dan pengembangannya, (8) Kemandirian perilaku ekonomis, (9) Wawasan persiapan karir, dan (10) Kematangan hubungan dengan teman sebaya.

Analisis terhadap angket permasalahan siswa dimaksudkan sebagai upaya untuk menemukan berbagai permasalahan lainnya yang dihadapi oleh siswa pada umumnya dan siswa berbakat pada khususnya, hal ini menyangkut masalah-masalah : (1) Pribadi (2) Sosial, (3) Sekolah dan pelajaran, (4) Karir.

Dari temuan tentang tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa dan masalah-masalah yang dihadapinya tersebut, dirumuskan sebagai *kebutuhan siswa*



siswa berbakat dimaksudkan di sini adalah *adalah mereka yang oleh para ahli* sebagai siswa yang memiliki kemampuan-kemampuan unggul.

Kemampuan-kemampuan tersebut baik secara potensial maupun yang telah nyata dalam Kemampuan intelektual umum (kecerdasan atau inteligensi) dan Kemampuan akademik.

Istilah penting lainnya adalah program, yaitu serangkaian rencana kegiatan petugas bimbingan dan konseling untuk memenuhi kebutuhan siswa berbakat.

#### **E. Asumsi / Dasar Pemikiran**

Penelitian ini dilakukan dengan bertitik tolak pada asumsi-asumsi sebagai berikut :

1. Dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, seorang konselor seyogyanya mengutamakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa yang mengalami konseling atau konselee, jadi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh anak berbakat perlu dijadikan acuan dalam penyusunan program kegiatan bimbingan dan konseling.
2. Program kegiatan, jenis layanan, dan isi bimbingan dan konseling dirumuskan atas dasar kebutuhan nyata dan kondisi objektif perkembangan siswa. Kondisi objektif perkembangan siswa yang difahami melalui analisis tugas-tugas perkembangan dapat menghasilkan profil perkembangan siswa yang menjadi dasar bagi pengembangan program bimbingan dan konseling.
3. Layanan bimbingan yang didasarkan atas dan berorientasi kepada pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa dapat menumbuhkan kesadaran guru pembimbing bahwa program dan layanan bimbingan dan konseling di sekolah mutlak harus berdasar kepada kebutuhan-kebutuhan dan perkembangan siswa.

4. Gallagher (1979) mengungkapkan bahwa anak berbakat cenderung menunjukkan karakteristik yang lebih baik dalam penyesuaian sosial, prestasi sekolah, dan keterlibatan sosialnya. Tetapi di sisi lain anak berbakat mengalami stress yang besar karena kreativitas dan aspirasinya yang tinggi, dan mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan teman sebaya, saudara kandung dan orang lain.
5. Seagoe (1974, dikutip dari M. Atkinson) mengungkapkan, kemampuan kritis yang dimiliki oleh anak berbakat akan mengarahkan pada sikap meragukan (skeptis) dan sikap kritis baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Kemampuan kreatif dan memiliki minat yang besar untuk melakukan hal yang baru akan mengakibatkan anak cepat bosan dan tidak menyukai tugas-tugas yang bersifat rutin. Selain itu kemampuan anak berbakat untuk mandiri dalam belajar dan bekerja, kebutuhan akan kebebasan, dapat menimbulkan konflik karena tidak mudah menyesuaikan diri atau tunduk terhadap tekanan dari orang tua, guru, atau teman sebaya. Anak berbakat juga dapat merasa ditolak atau kurang dimengerti oleh lingkungannya.
6. Munandar (1995) mengungkapkan, bahwa apabila kita akan mengembangkan program bimbingan dan konseling bagi anak berbakat, penting untuk diketahui bahwa kebutuhan dan kepentingan mereka amat unik, anak berbakat tidak saja diidentifikasi karena kemampuannya yang luar biasa dalam segi intelektual akademis, tetapi juga dalam bidang berpikir kreatif, kepemimpinan dan kesenian. Pengembangan model bimbingan dan konseling bagi siswa berbakat, hendaknya mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik mereka.

7. Semiawan (1992) berpendapat, bahwa konselor harus mampu bertindak berdasarkan pendekatan perkembangan dan pro-aktif ketimbang remedial dan reaktif. Pendekatan perkembangan ini menekankan pada pengembangan potensi dan kekuatan yang ada pada diri siswa secara optimal. Setiap siswa berbakat memiliki potensi dan kekuatan-kekuatan tertentu, melalui penerapan berbagai teknik bimbingan potensi dan kekuatan-kekuatan tersebut dikembangkan.

## **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif analitik. Deskriptif dimaksudkan sebagai rencana untuk memperoleh gambaran dan informasi dari suatu keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian ini dilaksanakan.

Kountur (2003:105) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (1) berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu, (2) menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu, dan (3) variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (treatment).

Analisis dilakukan terhadap tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan dan masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa berbakat, Analisis rasional terhadap program bimbingan dan konseling yang dipergunakan oleh sekolah yang bersangkutan, serta analisis terhadap informasi yang diperoleh hasil observasi dan wawancara. Hasil temuan penelitian lebih diorientasikan kepada perbaikan mutu layanan bimbingan dan konseling yang bersifat praktis.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Data utama yang diperlukan dalam penelitian ini adalah tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak berbakat. Untuk mengumpulkan data pertama digunakan inventori tugas perkembangan yang telah dikembangkan oleh Kartadinata dan kawan-kawan, dan untuk data ke dua digunakan angket. Sedangkan untuk data lainnya, yang berupa program bimbingan dan konseling sekolah yang bersangkutan digunakan teknik studi dokumentasi.

Data-data tersebut di atas dilengkapi informasinya dengan observasi terhadap kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan di luar kelas, serta wawancara terhadap kepala sekolah, guru bidang studi, guru BK dan siswa berbakat di SMP untuk memperoleh gambaran tentang proses bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dan harapan-harapan mereka terhadap program bimbingan dan konseling bagi siswa berbakat. Hasil ini dijadikan dasar untuk merumuskan program suplemen bimbingan dan konseling bagi siswa berbakat di SMP.

## **H. Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa berbakat di SMP Negeri 5 kota Bandung yang telah melaksanakan program akselerasi. Siswa yang mengikuti program akselerasi telah diidentifikasi sebagai siswa berbakat di SMP berdasarkan hasil seleksi yang dilaksanakan oleh sekolah yang bersangkutan bekerjasama dengan fakultas psikologi Universitas Padjadjaran Bandung. Selain itu, Kepala sekolah, Guru bidang studi, Guru pembimbing juga diminta informasinya tentang data-data penelitian yang diperlukan.





